

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah sebuah rancangan atau pola yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun proses pembelajaran. Dengan adanya metode, pembelajaran di kelas menjadi lebih terstruktur karena metode tersebut berperan sebagai acuan perencanaan kegiatan belajar (Elsa, 2021).

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena mencerminkan tingkat partisipasi, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini menjadi semakin penting ketika diterapkan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, PAI seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Berdasarkan studi awal di SMP Al Amanah, proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan konvensional ini berpengaruh pada pembelajaran PAI yang menjadi kurang menarik dan tidak mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa.

Kurangnya aktivitas belajar terlihat dari kurangnya aktivitas belajar yang diperlihatkan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung yakni seperti tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, tidak fokus saat mendengarkan penjelasan guru, tidak menyelesaikan tulisan atau karangan dengan serius, Malas bergerak, hanya mengandalkan teman dalam kerja kelompok, tidak mau berpikir kritis atau mencari solusi alternatif serta menunjukkan rasa bosan dan tidak antusias terhadap kegiatan.

Perhatian siswa yang baik dalam pembelajaran bisa didapatkan dengan model yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Metode yang tepat akan menarik minat dan membuat materi lebih mudah dipahami (Rahmayani, 2013). Karena itu kesesuaian metode pembelajaran dengan perkembangan siswa dan materi sangat penting, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa secara efektif dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, peneliti menerapkan model *Experiential Learning*. Model ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan nyata (Oktaviani & Aprison, 2022).

Dalam pembelajaran PAI, *Experiential Learning* mampu mengubah persepsi siswa terhadap dirinya dan lingkungan. Melalui model ini, siswa diajak melihat situasi nyata untuk menstimulasi pemikiran kritis. Pembelajaran ini juga mendorong kreativitas dan kemandirian belajar (Hariri & Yayuk, 2018). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolah dan menerapkannya.

Model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi ajaran agama melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya belajar teori dari kitab suci, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Yusnaini et al., 2023). Misalnya, siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial membantu masyarakat kurang mampu. Dengan pengalaman ini, siswa memahami dan merasakan manfaat ajaran agama secara lebih mendalam.

Experiential Learning dalam PAI juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual membuat siswa lebih tertarik untuk belajar (Yulianti et al., 2023). Misalnya, siswa melakukan simulasi haji, diskusi kasus moral, atau praktik langsung ibadah. Aktivitas ini membuat siswa lebih aktif sehingga pemahaman terhadap ajaran agama menjadi lebih baik.

Penerapan *Experiential Learning* membantu siswa mengembangkan karakter islami yang lebih kokoh. Melalui keterlibatan dalam pengalaman

nyata, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Lusi, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi langkah strategis dalam pendidikan agama di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar siswa dalam PAI. Selama ini, siswa hanya diberikan teori tanpa penerapan langsung dalam kehidupan nyata. Melalui metode *Experiential Learning*, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 SMP Al Amanah Cileunyi sebelum menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 SMP Al Amanah Cileunyi setelah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*?
3. Bagaimana hasil pengaruh penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8 SMP Al Amanah Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Al Amanah Cileunyi sebelum menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Al Amanah Cileunyi setelah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*
3. Bagaimana hasil pengaruh penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Al Amanah Cileunyi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menjadi rujukan bagi akademisi dalam penelitian berikutnya, mengenai pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam memilih metode yang lebih sesuai. Pendekatan yang tepat akan membantu siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun sumber data guna mengatasi berbagai tantangan atau kesulitan yang dialami baik oleh siswa, pendidik, maupun orang tua dan pihak terkait lainnya dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah agar dapat membantu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi:

a. Bagi Siswa

- 1) Supaya siswa bisa lebih mandiri dalam belajar, dan menaruh minat pada pembelajaran PAI.
- 2) Menumbuhkan keaktifan siswa agar tidak cepat mengalami kebosanan saat belajar PAI

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam berinovasi dan berkreaitivitas selama proses pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan praktik pengalaman langsung bagi guru dengan memanfaatkan model pembelajaran *Experiential Learning*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan untuk peningkatan mutu pembelajaran disekolah

d. Bagi peneliti sendiri

Menambah cakrawala dan pemahaman baru guna memperluas wawasan dalam menerapkan model pembelajaran alternatif saat proses belajar..

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas belajar siswa merupakan proses penting dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat dalam berbagai pengalaman pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah (Rachman, 2018). Siswa belajar melalui membaca, diskusi, tugas, eksperimen, atau eksplorasi mandiri. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan sumber belajar lainnya juga mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif.

Diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa agar lebih efektif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode yang melibatkan pengalaman langsung. Menurut Erna (2018), model ini menekankan proses belajar berbasis pengalaman. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih aktif dalam berpikir dan bertindak, sehingga memunculkan pemahaman baru (Hariri & Yayuk, 2018).

Agus (2013) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah penting dalam penerapan model *Experiential Learning* dalam menunjang proses pembelajaran yakni

1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)

Pembelajar diberikan kegiatan atau situasi nyata yang mendorong siswa untuk beraktivitas. Kegiatan ini bisa berdasarkan pengalaman sebelumnya atau sesuatu yang baru, dilakukan sendiri atau berkelompok, di dalam maupun di luar kelas.

2) Observasi Reflektif (*Reflective Observation*)

Pembelajar mengamati dan merenungkan pengalaman yang telah dilakukan. Dengan refleksi, siswa menarik pelajaran dan mendeskripsikan kembali pengalaman tersebut. Guru berperan mendorong siswa untuk berbagi dan belajar dari refleksi ini.

3) Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

Dari pengalaman yang sudah direfleksikan, pembelajar menyusun teori atau pemahaman baru. Siswa mampu, menyimpulkan aturan umum dari pengalaman, menggunakan teori untuk menjelaskan pengalaman, menerapkan teori tersebut untuk memahami situasi serupa.

4) Percobaan Aktif (*Active Experimentation*)

Pembelajar merencanakan dan menguji teori atau pemahaman baru pada situasi lain. Siswa mencoba menerapkan pelajaran sebelumnya ke pengalaman atau tantangan baru, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. (Agus et al., 2013)

Menurut Suguawan dan Mudjiono (2014), aktivitas belajar adalah keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Tanpa aktivitas, pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Kerja sama antar siswa juga berperan dalam meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini karena interaksi merupakan prinsip dasar dalam pembelajaran (Sugiawan dkk, 2014).

Aktivitas belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan mencatat dan mendengarkan seperti yang umum dilakukan di sekolah-sekolah tradisional. Terdapat berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. Dikutip dari Jurnal yang

diterbitkan oleh Oemar Hamalik Menurut Paul B. Diedrich, sebagaimana dikutip dari, jenis-jenis aktivitas belajar meliputi:

1. *Visual Activities*

Aktivitas yang melibatkan pengamatan secara visual, seperti kegiatan membaca, menyimak demonstrasi, melihat gambar, mengamati pekerjaan orang lain, melakukan percobaan, dan aktivitas serupa.

2. *Oral Activities*

Aktivitas yang melibatkan komunikasi lisan, seperti bertanya, memberikan saran, menanyakan sesuatu, merumuskan gagasan, mengadakan wawancara, mengutarakan pendapat, melakukan interupsi, berdiskusi, dan sebagainya.

3. *Listening Activities*

Aktivitas yang melibatkan kemampuan mendengar, seperti mendengarkan percakapan, penjelasan, musik, pidato, diskusi, dan sebagainya.

4. *Writing Activities*

Aktivitas yang berkenaan terkait menulis, seperti membuat karangan, cerita, tes, menyalin, menulis laporan, dan sebagainya.

5. *Drawing Activities*

Aktivitas menggambar atau membuat representasi visual, seperti membuat grafik, pola, peta, diagram, dan sebagainya.

6. *Motor Activities*

Kegiatan jasmani yang meliputi pergerakan, antara lain melakukan eksperimen, merakit model, membangun konstruksi, memperbaiki barang, berkebun, bermain, serta merawat hewan peliharaan dan aktivitas sejenis..

7. *Mental Activities*

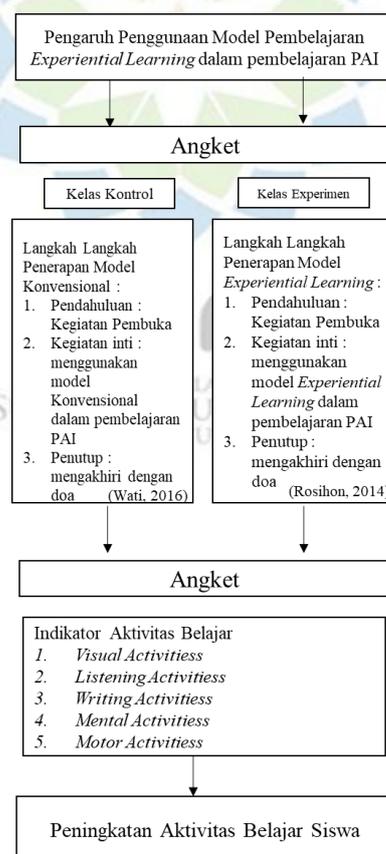
Kegiatan yang mencakup proses mental, misalnya mengingat, menganalisis, menanggapi, menyelesaikan masalah, mengaitkan antar konsep, serta membuat keputusan.

8. Emotional Activities

Aktivitas yang melibatkan emosi, seperti merasa gembira, berani, tenang, gugup, menunjukkan minat, merasa bosan, dan sebagainya. (Hamalik, 2006)

Penelitian yang dilakukan tidak menilai seluruh bentuk aktivitas belajar sebagaimana dijelaskan oleh Diedrich (Sardiman, 2014), melainkan hanya berfokus pada aktivitas belajar yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Jenis aktivitas siswa yang akan diteliti dalam penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu *Visual Activitiess*, *Listening Activitiess*, *Writing Activitiess*, *Mental Activitiess*, dan *Motor Activitiess*

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang memprediksi atau menjelaskan hubungan antara variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis berperan sebagai landasan penelitian, memberikan arah dan fokus, serta memungkinkan peneliti untuk menguji teori dan menemukan informasi baru (Rini, 2007)

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang membahas topik terkait dengan penelitian saat ini. Peneliti merujuk pada studi sebelumnya untuk memastikan orisinalitas dan mendapatkan informasi pendukung. Tinjauan pustaka dilakukan dari berbagai sumber sebagai bahan acuan. Hasilnya, belum ada penelitian spesifik tentang topik ini, tetapi beberapa studi mendukung penelitian ini. diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tazkiyah Idhokhatut dengan judul skripsi, “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menerapkan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan, melakukan uji transferabilitas, dan menggunakan metode triangulasi. Data selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, serta pengambilan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa di kelas, yang terlihat dari perubahan siswa yang awalnya kurang aktif menjadi lebih antusias dalam belajar mandiri dan lebih berani mengeksplorasi pengalaman baru di luar jam pelajaran. Persamaan dengan penelitian ini yakni variabel yang diteliti yakni Model *Experiential Learning* dan Kemandirian Belajar Siswa, perbedaannya yakni penggunaan pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Tazkiyah, 2017)

2. Helanda dengan Judul Skripsi “Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Materi Biologi Kelas X Sman 10 Bandar Lampung” mengatakan bahwa Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain factorial 2x3. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X MIA di SMAN 10 Bandar Lampung, di mana dua kelas dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Kelas X MIA 1 digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X MIA 3 bertindak sebagai kelas kontrol. Data diambil dari hasil tes, dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Analisis Variansi Dua Jalur dengan sel tak sama pada tingkat kepercayaan 5%

Hasil analisis menghasilkan $F_a (37,996) > F_{tabel} (3,996)$, maka H_0A ditolak; $F_b (7,364) > F_{tabel} (3,145)$, maka H_0B ditolak; $F_{ab} (0,167) < F_{tabel} (3,145)$, maka H_0AB diterima. Simpulannya: (1) Ada perbedaan keterampilan proses sains antara model *Experiential Learning* dan *Direct Instruction*; (2) Ada perbedaan keterampilan proses sains pada siswa yang dibelajarkan model *Experiential Learning* menurut tingkat kemandirian; (3) Tidak terdapat interaksi antara model *Experiential Learning* dan tingkat kemandirian belajar terhadap keterampilan proses sains siswa. Persamaan dengan penelitian ini yakni variabel yang diteliti sama yakni penggunaan model *Experiential Learning* dan

Kemandirian Belajar, perbedaannya yakni penggunaan variabel di mata pelajaran yang berbeda. (Helanda, 2019)

3. Imroatus Nadhifah dengan Judul Skripsi “Implementasi Strategi *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di Mts Nurul Ulum Tanjungyar Gajah Demak”. Mengatakan bahwa Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di MTs Nurul Ulum Tanjungyar. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan uji kredibilitas, ketekunan, dan triangulasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Penerapan strategi pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjungyar meliputi penyusunan RPP yang sesuai materi, pelaksanaan proses belajar melalui tahapan feeling, watching, thinking, dan doing, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. 2) Faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi *Experiential Learning* meliputi kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman sehari-hari, tingginya antusiasme siswa, dan suasana kelas yang kondusif. Faktor penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri beberapa siswa untuk mengemukakan pendapat, pemahaman materi yang kurang, fasilitas yang belum memadai, serta waktu yang cukup lama untuk menerapkan strategi ini. 3) Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan memberikan motivasi tambahan kepada siswa, pendekatan khusus, mengelompokkan siswa yang kurang pengalaman dengan siswa yang lebih berpengalaman, memberikan reward dan punishment, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Persamaannya dengan penelitian ini yakni variabel X yang meneliti tentang model

Experiential Learning sedangkan perbedaannya yakni terdapat di Variabel Y yang meneliti objek yang berbeda. (Imroatun, 2018)

4. Ratna Nur Fatimah dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Melalui Permainan Cerdas Cermat Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran TGT melalui permainan cerdas cermat; 2) Mengetahui proses penerapan model pembelajaran TGT melalui permainan cerdas cermat terhadap aktivitas belajar siswa; 3) Mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran TGT. Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar dan tentunya berpengaruh ke dalam hasil belajar siswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran TGT terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan bentuk nonequivalent control grup desain. Sampel dalam penelitian 60 siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, tes, angket/kuisisioner, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan uji validitas dan realibilitas, uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji wilcoxon dan uji menn-whitney. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan hasil pre-test nya termasuk pada kategori rendah; 2) Proses penerapan model pembelajaran TGT melalui permainan cerdas cermat di kelas eksperimen terlaksana dengan baik yang termasuk dalam kategori tinggi; 3) Aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TGT melalui permainan cerdas cermat berada pada kategori tinggi dengan nilai N_{gain} sebesar 0.0688.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen berdasar uji mann whitney yang menunjukkan bahwa Z_{hitung} sebesar -3,831 dengan nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima. Perbedaannya yakni terdapat di variabel X yang menggunakan metode yang berbeda, Persamaan antara keduanya yakni variabel Y yang di teliti yakni aktivitas siswa serta metode yang digunakan yakni kuantitatif. (Fatimah, 2024)

5. Rina Soliahatul dengan Skripsinya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)” mengatakan bahwa penelitian ini di latar belakang oleh adanya kesulitan siswa di dalam mengambil makna dari konsep-konsep pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas, pada mata pelajaran PAI, sehingga siswa hanya akan menghafalkan konsep namun dari segi kualitasnya masih kurang, selain itu juga menanggapi maraknya pembahasan model-model pembelajaran yang saat ini sering dibahas diberbagai workshop sebagai tawaran untuk model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap efektif dalam mensuplai kompetensi siswa. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah CTL. Model pembelajaran CTL memungkinkan siswa untuk menampilkan kreatifitasnya secara maksimal, melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berpikirnya dan lainnya, di samping proses tersebut akan mengaktifkan kemampuan siswa di dalam unjuk kemampuan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa karena merasa dibutuhkan dan dihargai kemampuannya juga akan menumbuhkan kemandirian pada diri siswa di dalam memecahkan segala problematika yang dihadapi siswa. Fokus Penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Sendang

dan SMP Negeri 2 Karangrejo; 1) Bagaimanakah Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo; 2) Bagaimanakah aktivitas belajar PAI Siswa dengan menggunakan model Contextual Teaching And Learning di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo; 3) Bagaimanakah Peningkatan aktivitas belajar PAI siswa dengan menggunakan model pembelajaran contextual Teaching and Learning di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multisitus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi, kemudian analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data observasi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Perbedaannya yakni terdapat di variabel X yang menggunakan metode yang berbeda, Persamaan antara keduanya yakni variabel Y yang di teliti yakni aktivitas siswa serta metode yang digunakan yakni kuantitatif. (Solihatul, 2020)

